

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi dan industrialisasi dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia telah banyak menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan, kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja lebih banyak orang yang mencari kerja. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2018 sebesar 7 juta orang sedangkan kemampuan menyediakan lapangan kerja baru sekitar 2 juta pertahun (Harmoko, 2019). Sampai saat ini, angka pengangguran di kelompok pendidikan perguruan tinggi termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2018 melaporkan kondisi ketenaga kerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas naik sebesar 1,13% dibandingkan Februari 2017, dari 5,18 persen menjadi 6,31% (Sicca, 2018).

Setelah lulus dari perguruan tinggi para lulusan lebih sibuk menyiapkan diri untuk mengikuti tes pekerjaan. Padahal saat ini pemerintah mencanangkan untuk menghidupkan industri kreatif dalam menimbulkan enterpreneur yang lebih banyak. Di lansir dari kompasiana.com melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015, Presiden Jokowi membentuk Badan Ekonomi Kreatif. Lembaga negara ini bertugas guna memfasilitasi perkembangan industri kreatif di dalam negeri. Melalui program-program badan tersebut, sektor ekonomi kreatif dipacu untuk menghasilkan enterpreneur muda (Muhammad, 2017).

Hanya saja masih dirasa belum dapat meningkatkan jumlah enterpreuner muda. Dari hasil survei HIPMI 2018, 83% responden mahasiswa cenderung ingin menjadi karyawan, sementara yang berminat menjadi wirausaha hanya 4% (Zuraya, 2016). Dari data tersebut menunjukan bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah, dan mahasiswa lebih banyak yang memilih untuk bekerja setelah selesai dari pendidikannya. Menurut HIPMI alasan mahasiswa lebih banyak menjadi karyawan di bandingkan pengusaha karena ingin lebih bersantai dan menghindari resiko. Sebab karyawan dianggap sebagai profesi yang mapan, berbeda dengan pengusaha yang banyak resiko (Firmansyah, 2019). Untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha, pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi saat ini menggalangkan program kepada mahasiswa untuk mendorong mahasiswa berwirausaha seperti adanya program rutin tahunan yaitu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Program Kreativitas Mahasiswa ialah suatu wadah yang dibentuk oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam memfasilitasi potensi yang dimiliki mahasiswa untuk dapat mewujudkan terbentuknya suatu usaha dengan diawali

membuat proposal perencanaan suatu usaha (Nugroho, 2018). Dilansir dari kompasiana.com hasil survei pada kampus swasta mendapati sebanyak 61,5% menyatakan sangat berminat terhadap kegiatan kewirausahaan, dikarenakan adanya program PKM-K dan belajar mata kuliah kewirausahaan di kampus (Hamdani, 2018).

Dilansir dari Ristekdikti Pemerintah sendiri telah meluncurkan program kewirausahaan. Pada tahun 2017, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang merupakan perluasan dari PKM-K itu sendiri. Presiden Joko Widodo sendiri pada kuliah umum di UGM menegaskan kepada seluruh perguruan tinggi agar dapat memfasilitasi mahasiswanya dalam berwirausaha. Dengan begitu diharapkan bisa meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Banyak faktor untuk berwirausaha salah satunya adalah faktor minat. Kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang. Krueger dan Carsrud (dalam Siswandi, 2015) menekankan bahwa minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik untuk perilaku berwirausaha. Hasil penelitian Gorman et al. serta Kourilsky dan Walstad (dalam Mopangga, 2014) juga menyatakan minat wirausaha pada diri mahasiswa adalah sumber berdirinya suatu usaha baru.

Menurut Santoso (2009), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami. Sejalan dengan yang dikatakan Walgito (2003) mengatakan bahwa minat adalah faktor yang sangat penting untuk mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat, memanfaatkan setiap peluang yang ada, juga mengoptimalkan seluruh potensi yang tersedia. Sedangkan menurut Crow & Crow (dalam Ardian, 2017) minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi pada objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu, dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama intensitasnya. Menurut Jefkins (1996) minat adalah suatu langkah rasa ketertarikan seseorang pada suatu hal dengan mencari informasi agar dapat mengandung daya tarik bagi dirinya.

Menurut Jefkins (dalam Ardian, 2017) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain dorongan dari dalam yang merupakan unsur kognisi yaitu dorongan rasa ingin tahu seseorang untuk menciptakan sesuatu, kemudian motif sosial yang merupakan unsur konasi yaitu dorongan seseorang untuk menciptakan sesuatu sehingga merasa diakui didalam lingkungannya, lalu reaksi emosional yaitu merupakan unsur emosi (perasaan) yang diperoleh dari orang terdekat. Artinya dapat diduga mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki dorongan rasa ingin tahu untuk menciptakan sesuatu seperti keinginan untuk mengembangkan produk yang bernilai ekonomis, dan memiliki ide untuk menciptakan produk baru serta mengetahui cara memasarkannya. Kemudian dorongan seseorang untuk

menciptakan sesuatu sehingga merasa diakui didalam lingkungannya yaitu mahasiswa juga memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri dalam berwirausaha dengan kata lain mahasiswa tersebut menjalankan usahanya dengan kemampuannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan mengetahui semua resiko yang ada serta mampu menghadapinya sendiri. Dan juga ada dorongan emosi dari orang terdekat yaitu mencari informasi tentang usaha yang akan dijalankannya kepada orang terdekat seperti keluarga dan temannya Jefkins (dalam Ardian, 2017).

Salah satu yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam menjalankan suatu usaha, dalam hal ini diduga adalah *self efficacy*. Hal ini berdasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trihudyatmanto (2016), tentang spirit technopreneurship bahwa *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap berwirausaha dibandingkan dengan faktor lain yaitu pengalaman. Bandura (1977) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan dalam berbagai situasi. Menurut Bandura (1977) terdapat tiga dimensi dalam *self efficacy* yaitu yang pertama dimensi *level* yang mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya, kemudian yang kedua dimensi *strength* terkait dengan kekuatan *self efficacy* seseorang ketika menghadapi tuntutan tugas atau suatu permasalahan, dan yang ketiga dimensi *generality* mengacu kepada taraf keyakinan dan kemampuan dirinya dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *self efficacy* pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu.

Menurut Bandura (1977) seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan sukses melewati rintangan-rintangan yang ia hadapi. Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika muncul, serta mudah depresi. Mahasiswa yang diduga memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam berwirausaha adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan dengan kemampuannya untuk berwirausaha dan berani menghadapi segala resiko yang ada, tidak takut untuk terjadinya kerugian. Artinya ia siap untuk menghadapi segala resiko dan tidak akan menyerah walaupun usahanya gagal, ia akan terus mencoba kembali sampai tujuannya tercapai. Sementara mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dalam berwirausaha yaitu mahasiswa yang ragu ragu dalam menjalankan peluang usaha, merasa pesimis, mereka juga cepat menyerah, dan takut akan adanya kerugian. Artinya ia akan menyerah ketika usahanya mengalami kegagalan dan tidak mau berusaha untuk mencobanya kembali bahkan ia bisa meninggalkan usaha yang di jalankannya. Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitaian ini adalah individu yang memiliki status sebagai mahasiswa yang ada di Indonesia namun berdasarkan dengan pertimbangan jarak, waktu dan biaya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini pada mahasiswa di Jakarta Barat dan sekitarnya sebagai perwakilan dari populasi.

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Setiawan (2016) dan Novalia (2016) mengenai minat berwirausaha, dimana hasil dari penelitian Setiawan (2016) disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang lain dilakukan oleh Novalia (2016) dimana hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingginya *self efficacy* terhadap tingginya minat berwirausaha. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah penelitian Setiawan lebih menekankan pada pendidikan kewirausahaan dan ekspektasi pendapatan sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada *self efficacy*. Perbedaan penelitian Novalia dengan penelitian saya adalah penelitian Novalia berjenis penelitian kuantitatif korelasional sedangkan penelitian saya berjenis kausal komparatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Selain itu ada beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi minat seseorang diantaranya usia, jenis kelamin dan juga pekerjaan orang tua. hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Patrika, et. al (dalam Yonaevy, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi jenis kelamin dan usia, lingkungan kepribadian, motif berwirausaha, pekerjaan orang tua, dan dukungan orang-orang terdekat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah didalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa ?
- b. Apakah ada pengaruh antara *self efficacy* terhadap minat berwirausaha ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan uraian yang ditemukan maka pada penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut, yaitu:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi

b. Praktis

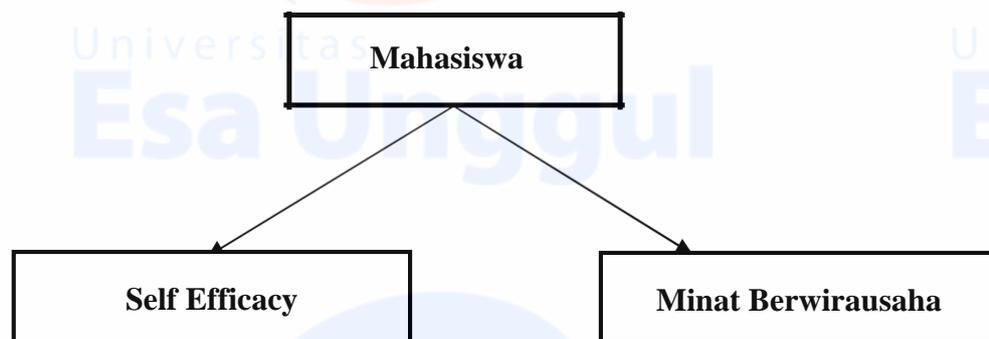
dapat menjadi pedoman kepada mahasiswa untuk memiliki minat dalam berwirausaha.

1.4 Kerangka Berpikir

Mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, dituntut untuk mampu mengikuti perubahan zaman. Perkembangan zaman di era globalisasi dan industrialisasi selain belajar dan berprestasi dalam bidang akademik, saat ini mahasiswa diharapkan bisa menyediakan lapangan pekerjaan. Salah satunya adalah menjadi enterpreuner, untuk menjadi enterpreuner dibutuhkan adanya minat berwirausaha.

Mahasiswa yang diduga memiliki minat berwirausaha yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mengembangkan produk yang bernilai ekonomis, dan memiliki ide untuk menciptakan produk baru serta mengetahui cara memasarkannya. Mahasiswa juga memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk berwirausaha. Minat yang tinggi dalam berwirausaha dipengaruhi oleh *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa tersebut.

Mahasiswa yang diduga memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam berwirausaha adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan dengan kemampuannya untuk berwirausaha dan berani menghadapi segala resiko yang ada, tidak takut untuk terjadinya kerugian. Artinya ia siap untuk menghadapi segala resiko dan tidak akan menyerah walaupun usahanya gagal, ia akan terus mencoba kembali sampai tujuannya tercapai. Sementara mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dalam berwirausaha yaitu mahasiswa yang ragu ragu dalam menjalankan peluang usaha, merasa pesimis, mereka juga cepat menyerah, dan takut akan adanya kerugian. Artinya ia akan menyerah ketika usahanya mengalami kegagalan dan tidak mau berusaha untuk mencobanya kembali bahkan ia bisa meninggalkan usaha yang di jalankannya.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa”.